



## Tindak Tutur Komisif dalam Novel *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri

Isma Ahadiyah

MGMP Bahasa Sunda SMP Kabupaten Bandung Barat

Pos-el: ismaahadiyah01@gmail.com

### ABSTRACT

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur kalimat, jenis kalimat dan makna pragmatis dari kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur komisif dalam novel *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data yang diteliti berupa kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur komisif, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu novel *Sudagar Batik*. Instrumen yang digunakan adalah kartu data digital, data yang ditemukan akan diolah menggunakan teknik analisis unsur secara langsung. Hasilnya, terdapat 74 kalimat yang mengandung tindak tutur komisif dalam novel *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri. Berdasarkan jenis kalimatnya terbagi menjadi empat, yaitu tindak tutur komisif langsung literal (50 kalimat), tindak tutur komisif tidak langsung literal (20 kalimat), tindak tutur komisif langsung non-literal (2 kalimat), dan tindak tutur komisif tidak langsung non-literal (2 kalimat). Berdasarkan fungsi pragmatisnya terbagi menjadi enam, yaitu makna memerintah (23 kalimat), membiarkan (22 kalimat), melarang (11 kalimat), meminta (8 kalimat), mengumumkan (7 kalimat), dan mengajak (3 kalimat). Berdasarkan struktur kalimatnya terbagi menjadi dua, yaitu struktur topik-komen (27 kalimat) dan fokus-latar (26 kalimat).

**Abstract:** This research aims to analyze and describe the sentence structure, sentence type and pragmatic meaning of the sentences containing commissive speech acts in Novel *Sudagar Batik* by Ahmad Bakri. The method used in this research is descriptive method and literature study technique. The data studied are in the form of sentences containing commissive speech acts, while the data source used in this research is the novel *Sudagar Batik* by Ahmad Bakri. The instrument used is digital data card, the data obtained will be processed using direct element analysis technique. From this research, there are 74 sentences containing commissive speech acts in *Sudagar Batik* novel by Ahmad Bakri. Based on the sentence type, it is divided into four, namely literal direct commissive speech acts (50 sentences), literal indirect commissive speech acts (20 sentences), tan-literal direct commissive speech acts (2 sentences), and tan-literal indirect commissive speech acts (2 sentences). Based on its pragmatic function, it is divided into six, namely the meaning of commanding (23 sentences), letting (22 sentences), forbidding (11 sentences), requesting (8 sentences), announcing (7 sentences) and inviting (3 sentences). Based on the sentence structure, it is divided into two, namely theme-rheme structure (27 sentences) and focus-ground (26 sentences).

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 12 Feb 2024

First Revised 10 Mar 2024

Accepted 02 Apr 2024

First Available online 20 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

**Keyword:**

novel Sunda; *Sudagar Batik*; tindak tutur komisif

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk berinteraksi sesama manusia, diperlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Dalam komunikasi, penutur menyampaikan pesan, maksud dan tujuan kepada mitra tutur atau pendengar.

Komunikasi biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, ada yang disebut penutur dan ada juga yang disebut mitra tutur atau pendengar. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari penutur ke pendengar. Penyampaian ide, gagasan, pesan atau informasi dari penutur kepada pendengar biasanya akan dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, dalam komunikasi pasti ada yang disebut “peristiwa tutur” atau tindak tutur (Chaer, 2004:27).

Proses komunikasi bahasa bisa terjadi secara verbal (lisan) maupun non verbal (tulisan). Komunikasi yang berlangsung secara verbal biasanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi yang berlangsung secara non verbal, biasanya ditemukan dalam karya-karya sastra, seperti pada novel, cerita pendek (cerpen), majalah, koran, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya seperti pada novel “*Sudagar Batik*”, proses komunikasi yang ditemukan dalam novel tersebut berupa kalimat-kalimat yang mewakili keadaan tindak tutur pada tiap dialog tokoh-tokohnya.

Dalam komunikasi, sering terjadi kesalahpahaman (*miss-communication*). Hal tersebut dikarenakan pendengar tidak bisa menerima pesan ataupun informasi dari penutur dengan benar. Ketika berkomunikasi, seseorang pasti menggunakan ujaran untuk menyampaikan apa yang dirasakan, oleh karena itu tindak tutur merupakan salah satu hal penting dalam komunikasi, agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman dalam komunikasi. Jika tindak tutur yang diucapkan atau dilakukan oleh penutur itu salah, maka pendengar pun akan salah menafsirkan pesan atau informasi yang disampaikan oleh penutur tersebut, akhirnya komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan pendengar, mereka harus bisa memahami kondisi penutur. Jika pendengar mendengar suatu ujaran, maka hendaknya penutur tersebut bisa melakukan *encoding* (*menyandikan*) suara-suara bahasa yang diterima untuk memaknai ujaran tersebut. Memaknai suatu ucapan atau ujaran tentunya tidaklah mudah, apalagi jika orang tersebut tidak memiliki kepedulian terhadap situasi dan konteks ujaran. Konteks dalam komunikasi dipelajari dalam ilmu pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi bahasa manusia yang sudah ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Oleh karena itu, tindak tutur pun termasuk ke dalam salah satu materi yang dipelajari dalam pragmatik, karena tindak tutur membahas tentang konteks komunikasi.

Salah seorang ahli pragmatik, Austin menyebutkan bahwa tindakan bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Rahmadani & Sinaga, 2019). Tindak tutur bisa diwujudkan oleh kata kerja (verba) yang berfokus pada tiga jenis, tindak lokusi (verba menjelaskan dan merinci), tindak ilokusi (verba asertif, direktif, komisif, ekspresif dan rogatif), serta tindak perlokusi (verba meyakinkan).

Penelitian ini lebih berfokus pada tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menawarkan dan berjanji. Tindak tutur ini mengharapkan respon berupa jawaban atau tindakan. Dalam penelitian ini, tindak tutur komisif diteliti menggunakan ilmu pragmatik yang berfokus pada struktur tindak tutur komisif serta cara pendengar dalam menyampaikan pesan atau ujaran agar bisa memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Penelitian mengenai tindak tutur komisif dalam konteks bahasa Sunda sampai saat ini belum pernah dilakukan, tetapi penelitian lain mengenai tindak tutur sudah pernah dilakukan, di antaranya seperti “*Tindak tutur Basa Sunda dina Naskah Drama Nagri Katumbiri karya Nazarudin Azhar pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA (Tilikan Pragmatik)*” (Yanti, 2017). Isi dari penelitian tersebut mengenai jenis dan fungsi tindak tutur dalam naskah drama yang selanjutnya dijadikan bahan ajar di SMA.

Penelitian lainnya mengenai tindak tutur yaitu “*Tindak Tutur Diréktif jeung Éksprésif dina Novél Si Kabayan Jadi Dukun karya Moh. Ambri*” (Tia, 2018). Isi penelitian tersebut mengenai jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif serta tentang struktur tindak tutur. Penelitian

lainnya yaitu “*Tindak Tutur Ékspréshif dina Naskah Drama “Tukang Asahan” Karya Wahyu Wibisana (Ulikan Semantik jeung Pragmatik)*” (Siti Salisa, 2021). Isinya mengenai sifat dan wujud (jenis tindak tutur).

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai jenis, fungsi dan bentuk dari tindak tutur. Perbedaannya terletak pada jenis tindak tutur yang diteliti, jika pada penelitian sebelumnya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif, maka penelitian ini lebih berfokus pada tindak tutur komisif. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga belum digunakan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “*Tindak tutur Komisif dalam Novel Sudagar Batik karya Ahmad Bakri*” masih perlu dilaksanakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung tindak tutur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik tetapi lebih pada usaha untuk mengembangkan pendapat yang diteliti lebih dalam (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif biasanya disebut penelitian alamiah yang berarti peneliti menjadi kunci dalam penelitian, peneliti lah yang mengumpulkan dan mengolah sumber data menjadi data yang diteliti (Sugiyono, 2015, hal. 15). Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan manusia dan sosial (Rijal Fadli, 2021).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang diteliti secara sistematis (Sukardi, 2009). Metode deskriptif dalam penelitian ini diharapkan bisa mendeskripsikan jenis, fungsi dan struktur tindak tutur komisif yang ada dalam novel. Metode ini juga diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan mengenai tindak tutur komisif secara aktual dengan cara mendeskripsikan klasifikasi, analisis dan menafsirkan data tentang tindak tutur komisif.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur komisif dalam novel *Sudagar Batik* karangan Ahmad Bakri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yang berfokus pada sumber bibliografis (artikel ilmiah, skripsi, dan buku) (Azkia & Rohman, 2020), sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis unsur langsung (*Immediate Constituent Analysis*) (Nur & Lukman, 2019). Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan kartu data digital, berdasarkan jenis, fungsi dan struktur pragmatismenya. Kartu data digital digunakan untuk memasukan seluruh data tindak tutur komisif yang ditemukan, dalam kartu data diberi keterangan seperti nomor data, judul novel, subtema, halaman, paragraf, dan nomor kalimah. Hal tersebut akan memudahkan proses klasifikasi data.

Sesudah analisis data, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu (1) memeriksa dan memperhatikan kembali seluruh data kalimat yang mengandung tindak tutur komisif yang telah disusun secara alfabetis, (2) mengurutkan sata kalimat yang mengandung tindak tutur komisif, (3) membuat pembagian berdasarkan jenis, fungsi dan struktur pragmatismenya dari kalimat yang mengandung tindak tutur komisif, (4) menganalisis kalimat yang mengandung tindak tutur komisif berdasarkan jenis, fungsi dan struktur pragmatismenya, (5) mendeskripsikan tindak tutur komisif yang sebelumnya sudah dianalisis berdasarkan jenis, fungsi dan struktur pragmatismenya, dan (6) menafsirkan dan menyimpulkan tindak tutur komisif dari data yang sudah diolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 74 kalimat yang mengandung tindak tutur komisif dalam novel *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri. Data yang ditemukan, dipilah berdasarkan jenis, fungsi dan struktur pragmatismenya seperti di bawah ini.

## Jenis Tindak Tutur Komisif

Berdasarkan sifat dan wujudnya, jenis pragmatis tindak tutur terbagi menjadi dua, yaitu ujaran langsung dan ujaran tidak langsung langsung (Astuti, 2019). Ujaran langsung yaitu ujaran yang diucapkan oleh penutur secara langsung, sedangkan ujaran tidak langsung adalah ujaran yang diucapkan oleh penutur secara tidak langsung, artinya penutur menyampaikan pesan atau informasi secara tidak langsung (Sudaryat, 2020). Dalam ujaran langsung, ada yang disebut ujaran langsung literal dan ujaran langsung non-literal. Begitu pun dalam ujaran tidak langsung, ada ujaran tidak langsung literal dan ujaran tidak langsung non-literal. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 52 ujaran langsung yang meliputi ujaran langsung literal dan ujaran langsung non-literal, serta 22 ujaran tidak langsung, yang meliputi ujaran tidak langsung literal dan ujaran tidak langsung non-literal. Selanjutnya, data yang sudah ditemukan dibagi menjadi empat bagian seperti dibawah ini.

### Tindak Tutur Komisif Langsung Literal

Tindak tutur komisif langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur atau ujaran yang langsung diucapkan menggunakan modus ujaran serta arti yang sesuai dengan maksud ujarannya (Sudaryat, 2020, hal. 158) (Sari dkk., 2021). Dari hasil analisis data, ditemukan ada 50 kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung literal. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh tindak tutur komisif langsung literal di bawah ini.

- (1) “*Butuh ku lauk mah kop tah nyokot rék sabarahaen, balitunganana mah kuma engké.*” (SB/E4/55/A20/K15)  
‘[kalau kamu mau ikan itu ambil saja sesukamu, nanti saja perhitungannya]’
- (2) “*Éta mah kuma dinya baé, kuring mah moal nyokot kebon.*” (SB/E3/42/A21/K15)  
‘[itu sih bagaimana kamu saja, saya tidak mau mengambil kebun itu]’

Ujaran (1) termasuk dalam tindak tutur komisif langsung literal, karena tindak tutur yang diucapkan memiliki arti dan modus yang sama dengan maksud ujarannya. Modus kalimat “*Butuh ku lauk mah kop tah nyokot rék sabarahaen, balitunganana mah kuma engké*” menunjukkan perintah dari Sanukri kepada Bi Arwiah agar Bi Arwiah bisa mengambil ikan Sanukri sebagai pelunas hutangnya. Dari ujaran tersebut, Bi Arwiah tidak melakukan perintah Sanukri, karena dia tidak membutuhkan ikan, dia hanya membutuhkan uang.

Ujaran (2) juga termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung literal, karena tindak tutur yang diucapkan memiliki arti dan modus yang sama dengan maksud ujarannya. Modus kalimat “*Éta mah kuma dinya baé, kuring mah moal nyokot kebon*” berupa pengumuman yang diucapkan oleh Sanukri kepada Bi Arwiah. Dari kalimat tersebut, Bi Arwiah terpaksa memberikan sawahnya demi melunasi hutang kepada Sanukri.

### Tindak Tutur Komisif Langsung Non-literal

Tindak tutur komisif langsung tanliteral (*direct non-literal speech act*) adalah tindak tutur atau ujaran yang langsung diucapkan menggunakan modus yang sesuai dengan maksud ujarannya, tetapi menggunakan kata-kata yang tidak sama artinya dengan maksud ujarannya (Sudaryat 2020, hal. 158; Oktapiantama dkk., 2023). Dari hasil analisis data, ditemukan 2 kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung non-literal. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh tindak tutur komisif langsung literal di bawah ini.

- (1) “*Engké waé kituh ari Kang Madsaleh ka dieu deui tangtos kacandak, ayeuna mah keur kapameng pisan.*” (SB/E6/77/A8/K18)  
‘[nanti saja kalau Kang Madsaleh datang kesini tentunya bisa diambil, saat ini sedang ada kebutuhan yang mendesak]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung tan-literal, karena modusnya sesuai dengan maksud ujarannya, tetapi kata-kata yang digunakan tidak sama artinya dengan maksud ujarannya. Kalimat “*Engké waé kituh ari Kang Madsaleh ka dieu deui tangtos kacandak, ayeuna mah keur kapameng pisan.*” Merupakan ujaran yang diucapkan oleh Sanukri kepada jurungan Kang Madsaleh. Dalam ujaran ini, sebenarnya Sanukri menyuruh juragan Kang Madsaleh untuk pergi, karena dirinya belum mempunyai uang untuk melunasi hutang, walaupun nantinya Kang Madsaleh yang datang langsung ke rumahnya, tetap saja Sanukri tidak bisa membayar hutang, jadi kata yang digunakan dalam kalimat ini tidak sesuai dengan maksud ujarannya.

### Tindak Tutur Komisif Tidak Langsung Literal

Tindak tutur komisif tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur atau ujaran yang diucapkan oleh modus yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya (Sudaryat, 2020, hal. 158; Satriadi dkk., 2022). Dari hasil analisis data, ditemukan 20 kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung literal. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh tindak tutur komisif langsung literal di bawah ini.

- (1) “*Lain cik atuh ka ditu sugan, muntang ka Abah Alkasan, ulah diantep, da urang mah tuna, ukur bisa ngemitan.*” (SB/E2/21/A5/K12)  
‘[bukannya kesana, berpegangan ke Abah Alkasan, jangan didiamkan, karena kita ini orang tidak bisa, hanya bisa mengurus mayit saja]’
- (2) “*Ulah... urang mah ulah wani ganggu kana banda deungeun, kajeun teu nyatu ceuk paribasana.*” (SB/E4/50/A12/K7)  
‘[jangan, janganlah kita mengganggu barang orang lain, peribahasa mengatakan lebih baik tidak makan]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam tindak tutur komisif tidak langsung literal, karena modus ujaran yang diucapkan tidak sesuai dengan maksud ujarannya. Kalimat “*Lain cik atuh ka ditu sugan, muntang ka Abah Alkasan, ulah diantep, da urang mah tuna, ukur bisa ngemitan*” adalah tindak tutur yang menunjukkan perumpamaan. Sebenarnya kalimat yang diucapkan oleh Mang Ugam bukan bermaksud menyuruh Altasan agar membawa orang yang sakit tersebut untuk berpegangan kepada Abah, tetapi Mang Ugam menyuruh kepada Altasan untuk membawa orang yang sakit tersebut, berobat kepada Abah.

Ujaran (2) juga termasuk ke dalam tindak tutur komisif tidak langsung literal, karena modus ujaran yang diucapkan tidak sesuai dengan maksud ujarannya. Kalimat “*Ulah... urang mah ulah wani ganggu kana banda deungeun, kajeun teu nyatu ceuk paribasana*” adalah tindak tutur yang menunjukkan perumpamaan. Sebenarnya kalimat yang diucapkan oleh Bi Arwiah kepada si Inén bukan bermaksud melarang si Inén mengganggu *banda deungeun*, tetapi melarang si Inén agar tidak mengambil barang yang bukan miliknya (maling).

### Tindak Tutur Komisif Tidak Langsung Non-literal

Tindak tutur komisif tidak langsung nonliteral (*indirect non-literal speech act*) adalah tindak tutur atau ujaran yang diucapkan oleh modus dan arti kalimat yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya (Sudaryat, 2020, hal. 158; Oktapiantama dkk., 2023). Dari hasil analisis data, ditemukan 2 kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif langsung literal. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh tindak tutur komisif langsung literal di bawah ini.

- (1) “*Cik manawi aya jalan sanés nu cekap ku modal saeutik.*” (SB/E5/69/A15/K8)  
‘[coba apakah ada jalan lain yang cukup dengan modal yang sedikit.]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam tindak tutur komisif tidak langsung non-literal, karena modus dan arti kalimatnya tidak sesuai dengan maksud ujarannya. Dalam kalimat “*Cik manawi*

*aya jalan sanés nu cekap ku modal saeutik*” sebenarnya menunjukkan maksud dan kata-kata yang sebaliknya, yaitu tidak sanggup dengan jalan itu karena membutuhkan modal yang cukup besar atau dalam kata lain modalnya terlalu besar.

### **Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Komisif**

Bentuk ujaran komisif adalah ujaran yang digunakan untuk mengucapkan janji atau menawarkan satu hal (Sudaryat, 2020, hal. 152; Sebtiana & Rahmawati, 2019). Dari hasil analisis data, terdapat 6 fungsi pragmatis tindak tutur komisif yang meliputi fungsi mengumumkan, memerintah, mengajak, meminta, melarang, dan membiarkan. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas satu persatu seperti di bawah ini.

### **Fungsi Tindak Tutur Mengumumkan**

Fungsi tindak tutur komisif mengumumkan memiliki makna menawarkan selain dari mengumumkan. Artinya, ada maksud lain selain dari memberi informasi, yaitu menawarkan atau menjanjikan suatu hal. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 7 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) “*Gering ongkoh geus lila, batuk getih. Kabadi tas nuar tangkal hampelas sisi lebak.*” (SB/E3/41/A20/K12)  
‘[katanya sih sudah lama sakit, batuk berdarah. Terdampak karena menebang pohon hampelas di pinggir kali]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam fungsi tindak tutur komisif mengumumkan, karena merupakan pengumuman yang diucapkan oleh Mang Ugam untuk memberikan informasi bahwa Ki Arjangi itu sedang sakit, oleh karena itu Ki Arjangi tidak akan bisa membeli sawah Bi Arwiah karena tidak akan terurus. Jadi, ketika menyampaikan informasi tersebut, secara tidak langsung Mang Ugam juga memerintah atau menawarkan kepada Bi Arwiah untuk mencari cara lain demi melunasi hutang Sanukri.

### **Fungsi Tindak Tutur Memerintah**

Fungsi tindak tutur komisif memerintah adalah memerintah secara tidak langsung. Memerintah yang diikuti dengan menawarkan atau menjanjikan suatu hal. Artinya, selain dari memerintah bisa juga menawarkan ataupun menjanjikan tetapi dalam bentuk kalimat perintah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 23 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) “*Mun daék mangalakeun kalapa mah diajak ku urang.*” (SB/E4/47/A6/K34)  
‘[kalau kamu mau mengambilkanku kelapa akan aku ajak]’
- (2) “*Tadi basa rék ngala suluh... Di ditu waé cenah ngala sintung di kebon urang, tapi pangalakeun kalapa samanggar, pokna téh.*” (SB/E4/49/A9/K15)  
‘[tadi sewaktu saya mencari kayu bakar... Di sana saja mencari *sintung* di kebunku, tapi syaratnya ambikan kelapa setangkai, kata dia]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam fungsi tutur komisif memerintah, karena merupakan perintah yang diucapkan oleh si Adung agar si Inén mau untuk mengambil kelapa, sambil menjanjikan bahwa si Inén akan diajak menonton semprong. Ujaran (3) juga termasuk ke dalam fungsi tutur komisif memerintah, karena Inén menceritakan bahwa dirinya dijanjikan boleh mengambil kayu di kebun milik Adung, tetapi dengan syarat harus mau mengambil kelapa untuk si Adung.

### Fungsi Tindak Tutur Mengajak

Fungsi tindak tutur komisif mengajak mempunyai maksud menawarkan atau menjanjikan dalam bentuk ajakan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 3 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) *“Maruji ... Bantuan muji,”* (SB/E3/36/A8/K4)  
‘[memuji ... bantu memuji kepada allah swt]’
- (2) *“Nanaonan bapa si Ija téh, sok nu lain-lain... Tong loba nu dipikiran, anggur geura cageur agé-agé.”* (SB/E3/35/A7/K12)  
‘[apa-apaan bapak Ija, suka kemana-mana... Jangan banyak pikiran, lebih baik cepat sembuh seperti sedia kala]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam fungsi tindak tutur mengajak, karena merupakan ujaran yang diucapkan oleh Mang Ugam untuk menawarkan sekaligus mengajak kepada yang lainnya untuk ikut membantu memuji kepada Allah Swt, karena pada saat itu bapak si Ija sedang sekarat. Ujaran (2) juga termasuk ke dalam fungsi tindak tutur mengajak, karena merupakan ujaran yang diucapkan oleh Bi Arwiah yang menawarkan sekaligus mengajak kepada suaminya untuk tidak memikirkan hal lain dan fokus pada kesembuhannya.

### Fungsi Tindak Tutur Meminta

Fungsi tindak tutur komisif meminta memiliki makna meminta yang disisipkan dengan menawarkan atau menjanjikan suatu hal. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 8 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) *“Cik atuh nya, kahayang téh sing kajiad. Urang mani cul naon, cul naon.”* (SB/E3/34/A3/K24)  
‘[coba saja kemauan kita ini bisa terjadi. Kita sudah meninggalkan segalanya]’
- (2) *“Kadé waéh ari geus beunghar téh tong poho ka kuring. Sakalieun kapongpongan mah béré nginjeum.”* (SB/E6/74/A3/K26)  
‘[awas saja kalau nanti sudah kaya janganlah lupa pada kami. Sekali kosong beri pinjam]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam tindak tutur komisif meminta, karena berupa ujaran yang diucapkan oleh salah seorang warga yang ikut mempersiapkan syarat-syarat untuk pengobatan ayahnya Ija, dirinya meminta agar semua hal yang telah dilakukan olehnya dan warga lain bisa membuahkan hasil, karena mereka sudah meninggalkan segalanya.

Ujaran (2) juga termasuk ke dalam tindak tutur komisif meminta, karena berupa ujaran yang bermaksud meminta jika sudah kaya raya janganlah lupa pada teman sendiri, jika sekiranya tidak mempunyai uang harus bersedia meminjamkan.

### Fungsi Tindak Tutur Melarang

Fungsi tindak tutur komisif melarang memiliki makna melarang yang disisipkan dengan menawarkan dan menjanjikan. Fungsi tindak tutur melarang biasanya ditandai dengan adanya kata *ulah, tong, ntong*, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 11 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) *“Abah, di ditu kulemna di abdi, ulah palay ébog di masjid. Aya aya cai di rorompok mah.”* (SB/E5/63/A8/K2)

‘[Abah disana tidurnya di rumah saya, jangan mau tidur di masjid. Ada sedikit air dirumah saya]’

- (2) “*Lah, entong teuing ngarep-ngarep nu teu karuhan, hayang daging mah urang meuli waé empal ti pasar, engké ari duitna geus katarima.*” (SB/E4/53/A16/K18)

‘[lah, jangan terlalu berharap pada sesuatu yang belum pasti, kalau kamu ingin daging nanti kita beli daging sapi di pasar, nanti jika uangnya sudah diterima]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam fungsi tindak tutur komisif melarang, karena merupakan ujaran larangan yang diucapkan oleh Sanukri kepada Abah (tamu). Maksudnya, Sanukri melarang Abah (tamu) tidur di masjid, dirinya menawarkan Abah (tamu) untuk tidur di rumahnya.

Ujaran (2) juga termasuk ke dalam fungsi tindak tutur komisif melarang, karena merupakan ujaran larangan yang diucapkan oleh Bi Arwiah kepada si Inén. Maksudnya, Bi Arwiah melarang si Inén untuk mengharapkan suatu hal yang belum pasti adanya, sirinya menjanjikan akan membeli empal jika sudah menerima uang dari Sanukri.

### **Fungsi Tindak Tutur Membiarkan**

Fungsi tindak tutur komisif membiarkan memiliki makna membiarkan yang disisipkan dengan menawarkan atau menjanjikan. Fungsi tindak tutur membiarkan biasanya ditandai dengan adanya kata *keun, nya, ké, engké*, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 22 kalimat tindak tutur komisif yang termasuk ke dalam fungsi mengumumkan, contohnya seperti di bawah ini.

- (1) “*Engké waé kituh ari Kang Madsaleh ka dieu deui tangtos kacandak, ayeuna mah keur kapameng pisan.*” (SB/E6/77/A8/K18)

‘[nanti saja kalau Kang Madsaleh datang kesini tentunya akan bisa diambil, saat ini sedang ada kebutuhan yang mendesak]’

- (2) “*Ké deui wé ari keur rinéh, ayeuna mah rék tuluy ka Ciladur, aya nu néang.*” (SB/E2/31/A19/K4)

‘[Nanti lagi kalau sedang santai, saat ini saya akan pergi ke Ciladur, karena ada yang mencari]’

Ujaran (1) termasuk ke dalam fungsi tindak tutur komisif membiarkan, karena merupakan ujaran membiarkan apa yang sedang dibicarakan Sanukri kepada jualan Kang Madsaleh. Maksudnya, Sanukri membiarkan tawaran dari jurungan Kang Madsaleh untuk menitipkan modal kepadanya, Sanukri malah menawarkan agar Kang Madsaleh sendiri yang mengambil uang tersebut ke rumahnya.

Ujaran (2) juga termasuk ke dalam fungsi tindak tutur komisif membiarkan, karena merupakan ujaran membiarkan yang diucapkan oleh Abah. Maksudnya, Abah membiarkan Mang Ugam yang ingin mendengarkan dongeng dari Abah, karena dirinya sudah dicari oleh orang Ciladur. Abah berjanji akan mendongeng ketika dirinya sudah santai atau tidak ada urusan lagi.

### **Struktur Pragmatis Tindak Tutur Komisif**

Dalam kalimat, ada yang disebut dengan struktur bahasa meliputi peran, fungsi dan kategorinya. Hal tersebut jarang sekali diteliti dalam ilmu pragmatik, tapi kita bisa meneliti hal ini dengan berfokus pada struktur bahasa suatu kalimat, karena tindak tutur tentu terbentuk dari kalimat-kalimat.

Kridalaksana (2002:67) dan Sudaryat (2019:177) menyebutkan bahwa aspek pragmatis dalam linguistik digarap dalam rubrik topik (*topic*) dan komen (*coment*) atau tema (*thema*) dan rema (*rhema*). Selain dari itu ada juga hubungan antara fokus latar, dengan fokus kontras (Ulfa, 2020). Tetapi, struktur tindak tutur lebih berfokus pada topik-komen dan fokus-latar.





- (4) “*Mun daék / mangalakeun kalapa mah / diajak / ku urang.*” (SB/E4/47/A6/K34)  
 ‘[kalau mau mengambil kelapa untuk saya nanti saya ajak]’  
                     Konj                                    S                                    P                                    O

Dari data (3), bisa terlihat bahwa sebenarnya tindak tutur tersebut terbentuk oleh topik-komen yang setara dengan fungsi subjek-predikat-objek (S-P-O), tetapi sesuai dengan karakteristik struktur topik-komen poin ketiga, tindak tutur ini diawali oleh kategori fatis. Begitupun dalam data (4) sebenarnya tindak tutur tersebut terbentuk oleh topik-komen yang setara dengan fungsi subjek-predikat-objek (S-P-O), tetapi sesuai dengan karakteristik struktur topik-komen poin ketiga, tindak tutur ini diawali oleh konjungsi terlebih dahulu.

#### 4) Pola 4 (T – K : S – P – Pel – Ket)

Pola 4 adalah tindak tutur komisif yang terbentuk dari struktur topik-komen yang posisinya sama dengan fungsi subjek-predikat-pelengkap-keterangan (S-P-Pel-Ket). Contohnya seperti di bawah ini.

- (1) “*Keun da Pangeran mah / welas-asih, / piraku manéh euweuh milik / ka hareup mah.*” (SB/E4/56/A22/K17)  
 ‘[biar saja tuhan itu maha pengasih dan penyanyang, masa sih kamu tidak ada keberuntungan ke depannya]’  
                                     S                                    P                                    Pel                                    Ket

Dari data (1), terlihat bahwa tindak tutur tersebut dibentuk oleh topik-komen yang setara dengan fungsi subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel). Selain itu, ada juga tindak tutur komisif yang diawali oleh kategori fatis. Contohnya seperti ini.

- (2) “*Tapi keun waé / anaking / sing sabar, / tamaha urang jadi jelema / teu boga.*” (SB/E4/50/A12/K6)  
 ‘[tapi, biar saja anakku, sabar, beginilah kalau jadi orang tidak punya]’  
                     Konj                                    S                                    P                                    Pel                                    Ket

Dari data (2), bisa terlihat bahwa sebenarnya tindak tutur tersebut terbentuk oleh topik-komen yang setara dengan fungsi subjek-predikat-pelengkap-keterangan (S-P-Pel-Ket), tetapi sesuai dengan karakteristik struktur topik-komen poin ketiga, tindak tutur ini diawali oleh kategori fatis terlebih dahulu.

### Struktur Fokus-Latar dalam Tindak Tutur Komisif

Fokus (F) adalah bagian ujaran yang mengandung informasi tentang aspek paling penting yang sedang dibicarakan dalam ujaran tersebut atau dari sudut pandang mana ujaran tersebut dilihat, biasanya disimpan di awal ujaran. Bagian lain dalam ujaran tersebut disebut Latar (L) (Azzuhri & Farmawati, 2017). Struktur fokus-latar memiliki 5 ciri, yaitu 1) pengedepanan konstituen, 2) pemakaian *kecap panganteb* dan sufiks *-na* pada konstituen yang difokuskan, 3) konstruksi posesif-anaforis beranteseden, 4) dalam kalimat interogatif, konstituen fokus ditandai dengan interogativa, dan 5) dalam ujaran yang mengandung frasa modifikatif, fokus adalah konstituen modifikator yang diawali dengan kata *a(nu)* ‘yang’ (Sudaryat, 2019, hal. 179). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 26 kalimat dalam novel *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri yang termasuk ke dalam struktur fokus-latar yang terbagi ke dalam beberapa bentuk dan pola. Ada yang terbentuk oleh satu kalimat ada juga yang terbentuk oleh dua kalimat atau lebih, sedangkan kalimatnya terbagi menjadi beberapa pola, seperti di bawah ini.

#### 1) Pola 1 (F – L : S – P)

Pola 1 adalah tindak tutur komisif yang terbentuk dari struktur fokus-latar yang posisinya sama dengan fungsi subjek-predikat (S-P). Contohnya seperti di bawah ini.





Jenis tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur komisif langsung literal (50 kalimat), sedangkan yang paling sedikit adalah tindak tutur komisif langsung non-literal (2 kalimat) dan tindak tutur komisif tidak langsung non-literal (2 kalimat). Sisanya merupakan tindak tutur tidak langsung literal (20 kalimat).

Fungsi tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi tindak tutur memerintah (23 kalimat), sedangkan yang paling sedikit adalah fungsi tindak tutur mengajak (3 kalimat). Sisanya merupakan fungsi tindak tutur membiarkan (22 kalimat), melarang (11 kalimat), meminta (8 kalimat), dan mengumumkan (7 kalimat).

Struktur pragmatis tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu ada 53 kalima yang dibagi menjadi struktur topik-komen dan fokus-latar. Dari hasil data yang ditemukan, struktur topik-komen mencakup 27 kalimat, sedangkan struktur fokus-latar mencakup 26 kalimat. Dari hasil analisis data, ditemukan ada 4 pola struktur topik-komen, yaitu pola 1 (T – K : S – P) , pola 2 (T – K : S – P – Pel), pola 3 (T – K : S – P – O), dan pola 4 (T – K : S – P – Pel – Ket). Sedangkan struktur fokus-latar ada 7 pola, yaitu pola 1 (F – L : S – P), pola 2 (F – L : S – P – Pel), pola 3 (F – L : S – P – O), pola 4 (F – L : S – P – Ket), pola 5 (F – L : S – P – O – Pel), pola 6 (L – F : P – S), dan pola 7 (L – F : P – S – Pel). Pembagian pola struktur tersebut dihasilkan dari analisis struktur kalimat tindak tutur komisif.

Secara umum bisa disimpulkan bahwa tindak tutur komisif paling banyak merupakan tindak tutur komisif langsung literal dalam fungsi pragmatis memerintah. Staruktur pragmatis tindak tutur dibentuk oleh susunan struktur topik-komen.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat serta hidayahnya sehingga artikel ini bisa diselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu atau memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Astuti, S. P. (2019). Tuturan langsung dan tidak langsung antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 239-252.
- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah SD/MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-14.
- Azzuhri, M., & Farmawati, C. (2017). Resolusi konflik keagamaan melalui strategi komunikasi dalam tindak tutur Rasulullah Saw (studi bargaining bahasa dan tindak tutur pada hadits-hadits “Gharib Fil Ma’na” dalam *Kutubus Sittah*).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, S.S. (2021). *Tindak tutur ekspresif dina naskah drama “Tukang Asahan” karya Wahyu Wibisana (ulikan semantik jeung pragmatik)*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nur, T., & Lukman, F. (2019). Analisis data penelitian bahasa menggunakan metode distribusional. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*.
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif dalam konten horor di kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498-515.
- Rahmadani, M., Charlina, C., & Sinaga, M. (2019). Tuturan direktif dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 140-147.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

- Sari, N. L. K. J. P., Saharjo, S. J., & Prayogi, P. A. (2021). tuturan langsung dan tidak langsung mahasiswa dalam praktek memandu wisata. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 5(2), 103-111.
- Satriadi, S., Syahriandi, S., & Radhiah, R. (2022). bentuk dan makna tuturan khotbah Jumat di masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 113-130.
- Sebtiana, Y., & Rahmawati, L. E. (2019). *Tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Septyani, T. (2018). *Tindak tutur direktif jeung ekspresif dina novel Si Kabayan Jadi Dukun karya Moh Ambri*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sudaryat, Y. (2019). *Struktur basa Sunda: sintaksis dalam gamitan pragmatik*. UPI PRESS
- Sudaryat, Y. (2020). *Wacana pragmatik basa Sunda*. Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Ulfa, M. (2021). *Analisis deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di TV One edisi Oktober 2019* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Yanti. (2017). *Tindak tutur basa Sunda dina naskah drama Nagri Katumbiri karya Nazarudin Azhar pikeun bahan pangajaran maca di SMA (tilikan pragmatik)*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).